

Pengantar Sejarah Pemikiran Modern

Daya Wijaya

Sejarah tidak akan terlepas dari tiga dimensi sebagai titik fokus kajiannya yakni manusia (*human*), waktu (*time*), dan tempat (*space*). Dalam pandangan ini berarti sejarah dapat dipahami sebagai sebuah kajian yang berfokus pada perkembangan (secara lambat maupun secara cepat) manusia (masyarakat) dalam suatu wilayah tertentu (lokal, nasional, ataupun regional). Walaupun para sejarawan secara umum memetakan masa lalu berdasarkan aspek spasial seperti Sejarah Eropa atau Sejarah Amerika namun terdapat pula cara memetakan kajian sejarah berdasarkan pendekatan tema-tema monistik seperti sejarah ekonomi ataupun sejarah pemikiran modern yang hanya melihat salah satu dari aktivitas kompleks manusia. Tentunya apa yang dilakukan manusia tidak hanya sekedar melakukan perilaku berpola ataupun menciptakan sesuatu namun juga lebih dalam dari hal tersebut manusia juga berpikir sebelum melakukan sesuatu. Bahkan dalam pandangan filsafat idealisme, manusia seperti badan tanpa tengkorak jika tidak pernah berpikir yang jamak disebut orang Jawa sebagai *wong gupuhan* (orang yang tidak bisa berpikir secara jernih dalam bersikap). Karakter manusia diatas digambarkan seperti orang yang selalu bingung dalam menghadapi tantangan hidup padahal dalam dunia sekitarnya telah bertebaran ideologi yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani hidup.

Mendalami sejarah pemikiran modern bukan hanya dimaksudkan untuk sekedar mengetahui bagaimana perkembangan pemikiran modern barat dan Indonesia dalam seluruh aspek kehidupan namun pula harus dicari kebermaknaannya bagi masa kini dan terutama pada masa depan. Lebih lanjut, berbagai peristiwa dan aktivitas yang menjadikan beberapa negara disana dianggap sebagai negara maju seperti Inggris, Jerman, atau Prancis kiranya perlu dipelajari apa landasan berpikir yang membuat mereka dapat berpikir secara visioner dan lebih maju daripada Indonesia yang padahal memiliki kekayaan sumber daya alam dan manusia yang tidak terbantahkan sehingga diharapkan setelah mengaji sejarah pemikiran modern kita dapat menjadi pribadi yang siap menghadapi segala tantangan diri dan bangsa ini. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengantarkan para pembaca dalam mengetahui sejarah pemikiran modern secara singkat terbentang dari rasionalisme hingga pragmatisme.

Istilah modern mengacu pada perubahan karakter atau zaman yang mendadak mengubah kesadaran manusia barat waktu itu. Tiada lain berupa reformasi gereja yang mencoba membongkar bahwa gereja bukanlah satu-satunya jalan menuju surga tetapi iman seseorang yang menjadi faktor penentu. Dogma gereja yang mencengkeram kesadaran manusia dalam berpikir dan berperilaku inilah yang membuat abad pertengahan disebut sebagai abad kegelapan karena masyarakat eropa tumpul dalam berpikir dan cenderung irrasional dalam berpikir. Persaingan pasar dengan dunia islam yang begitu nyata di abad pertengahan, membuat masyarakat eropa menjadi mawas diri dan segera berpikir untuk mendapatkan solusi dari permasalahan malas untuk mengembangkan pikiran ini. Timbullah kemudian apa yang disebut dengan “renaissance”, masyarakat barat mulai untuk kembali pada peradaban luhur mereka pada masa keemasan Yunani dan Romawi. Masyarakat mulai berlomba-lomba untuk belajar bahasa latin dalam memahami inti dari gagasan para penulis

yunani-romawi serta menerjemahkannya ke dalam bahasa-bahasa Eropa seperti Inggris, Belanda, Jerman, Prancis.

Maka wajar jika para filsuf di zaman modern tidak ada yang tidak terpengaruh oleh pemikiran dan gagasan filsuf dari Yunani semacam Socrates, Plato, dan Aristoteles. Begitu pula dengan para pemikir rasionalis seperti Rene Descartes, Blaise Pascal, Baruch Spinoza. Gerakan yang berpijak pada sesuatu hal yang benar haruslah dapat dibuktikan secara logis dan diinterpretasikan sesuai fakta yang ada daripada melalui dogma atau doktrin agama. Walaupun memiliki tujuan yang sama dengan humanisme ataupun atheisme yakni menyediakan kendaraan sebagai alternatif dari proses penemuan kebenaran di luar agama namun rasionalisme tidak membahas manusia yang lebih penting dari hewan ataupun kepercayaan mengenai Tuhan. Lebih lanjut, para rasionalis mengungkapkan bahwa sumber pengetahuan adalah akal (rasio) dan pengalaman hanya digunakan sebagai alat untuk mendukung apa yang telah dipikirkan sebelumnya. Metode ini disebut sebagai metode deduktif (dari khusus ke umum) yang banyak diterapkan dalam penelitian ilmu pasti (biasanya menguji sebuah hipotesis).

Sedangkan para pencerah seperti Thomas Hobbes dan John Locke menganggap empirisme adalah pemikiran yang paling baik dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat. John Locke termasyhur karena teorinya tentang asal muasal pengetahuan manusia. Locke (1689) mulai menjelaskan teori pengetahuan dalam karyanya "Human Understanding dengan melihat pandangan umum saat itu bahwa terdapat doktrin yang melihat ide atau gagasan manusia dan karakter manusia sebenarnya telah dibawa sejak lahir dan berada di otak manusia. Tetapi, Locke dalam observasinya pada keadaan anak-anak dan pengalaman orang dewasa mengungkapkan hal yang berbeda bahwa otak manusia seperti kertas putih dan hanya terdapat sedikit alasan yang mengungkap bahwa pikiran manusia telah ada sejak lahir. Locke memandang pengetahuan diperoleh melalui sensasi dan refleksi sepanjang hidup manusia. Sensasi merupakan sebuah proses dalam mengetahui sesuatu atau objek tertentu melalui kelima panca indera manusia: merasa, mencium, melihat, mendengar, dan mengecap; yang kemudian memproduksi gagasan. Gagasan yang diperoleh tersebut akan diproses ke dalam otak atau pikiran manusia termasuk jiwa atau perasaan juga masuk dalam proses ini yang merefleksikan atau mempertimbangkan ide-ide yang masuk dalam pikiran agar tercipta pemahaman yang lebih baik. Proses di dalam otak atau pikiran manusia ini terdiri dari persepsi, berpikir, meragukan, percaya, memberi alasan, menginginkan, dan aktivitas otak yang lain. Teori pengetahuan yang dikemukakan oleh Locke diatas semakin mengukuhkan dirinya sebagai salah satu pendekar dalam haluan Empirisme. Empirisme mengungkap bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh manusia pada dasarnya diperoleh dari pengalaman hidupnya.

Dalam era modernisasi ini terutama setelah abad 15, kebebasan adalah harga mati yang harus dimiliki oleh setiap insan. Hak untuk bebas yang telah mencengkeram otak manusia yang disebut liberalisme. Mereka berusaha untuk hidup secara bebas dalam melakukan segala aktivitasnya. Meskipun begitu bukan berarti kebebasan yang dimiliki setiap insan adalah kebebasan yang mutlak tetapi kebebasan tersebut juga harus dipertanggungjawabkan. Jadi tetap ada batasan dan keteraturan dalam ideologi ini atau dengan kata lain bukan bebas-sebebasnya. Seorang liberal yang kemudian sangat berpengaruh dalam perkembangan dunia salah satunya adalah Martin Luther. Beliau adalah

seorang reformator gereja yang sangat teguh pada pendiriannya bahwa agama saat itu sangat mengekang kebebasan individu yang salah satunya adalah pelarangan penemuan pengetahuan baru yang seharusnya berproses terus. Hal ini ditambah dengan komersialisasi gereja melalui surat penebusan dosa yang dianggapnya tidak masuk akal bahwa dosa dan pengampunan adalah hubungan manusia secara langsung dengan Tuhan bukan melalui gereja. Begitu banyak doktrin yang ada di masyarakat sehingga membuat manusia Eropa tidak berkembang dan Luther-lah yang kemudian menyulut secercah kebebasan yang hakiki.

Kebebasan dalam melakukan aktivitas ekonomi atau liberalisme dalam bentuk ekonomi disebut sebagai kapitalisme. Kebebasan berekonomi yang dimaksud disini adalah tiada campur tangan pemerintah dalam melakukan intervensi pasar guna keuntungan bersama tetapi sudah saatnya intervensi pemerintah dilakukan untuk melindungi kepentingan pribadi. Dalam perkembangannya kapitalisme adalah perpindahan modal dari satu orang atau suatu perusahaan ke tangan orang lain atau perusahaan lain. Perputaran modal ini bukan hanya meliputi tanah dan tenaga manusia namun juga uang guna memproduksi suatu barang. Sehingga dengan modal tersebut para kapitalis dapat memiliki bahan baku dan mesin dalam proses produksi termasuk buruh yang menjadi operator mesin tersebut. Salah seorang tokoh yang kapitalis klasik adalah Adam Smith yang memberikan saran bahwa bukan tanah yang merupakan sesuatu yang paling penting dalam pola produksi namun pola tersebut harus mengikuti hukum modal-komoditi-uang dan uang akan menjadi modal awal apabila diinvestasikan dalam proses ekonomi berkelanjutan. Selain itu Smith memandang bahwa terdapat tangan-tangan yang tak terlihat dalam perkembangan pasar. Dia begitu percaya pada hukum *laissez faire* atau kebebasan dari intervensi pemerintah. Pemerintah hanya bertugas sebagai pengawas dari aktivitas perekonomian setiap warga negaranya.

Dalam kehidupan politik, kebebasan juga dibutuhkan dalam sistem pemerintahan yang disebut sebagai demokrasi. Demokrasi dalam pandangan John Locke bukan hanya sekedar pemerintahan yang dijalankan oleh rakyat atau perwakilan dari rakyat yang tugas-tugasnya telah diatur dalam konstitusi yang dibuat oleh pendiri suatu negara namun juga bagaimana sistem pemerintahan tersebut siap untuk melindungi dan mengayomi hak-hak dasar warga negaranya. Apabila pemerintah tidak dapat memenuhi semua hak warga negara dan mereka telah melakukan kewajibannya yakni membayar pajak maka tidak salah jika kemudian rakyat menuntut atau pada fase akhir mereka memutuskan untuk membuat pemerintahannya sendiri. Pada perkembangannya pemerintahan ini secara umum akan mengakomodir seluruh kepentingan rakyat terutama perekonomian. Pemikiran yang meletakkan pada kebebasan rakyat dalam pemerintahan ini kemudian menjadi spirit atau semangat republikanisme yang menyebar ke seluruh dunia. Tentunya JJ Rousseau dan Thomas Jefferson terinspirasi dari pemikirannya dan di belahan dunia lain bukan tidak mungkin Mahatma Gandhi dan Soekarno juga mengembangkan pemikirannya dengan menyesuaikannya pada keadaan sosial dan budayanya.

Walaupun disatu sisi liberalisme dalam bentuk kapitalisme dan demokrasi telah memberikan kebebasan bagi rakyat untuk ikut berpartisipasi dalam kehidupan politis namun membawa dampak negatif seperti kesenjangan yang jauh antara si kaya dan si miskin ataupun perburuan. Hal ini kemudian membuat manusia berpikir bahwa liberalisme bukan satu-satunya jalan dalam meraih kesejahteraan hidup. Salah satu pemikiran yang muncul kemudian adalah sosialisme. Prinsip dari sosialisme adalah solidaritas dan perjuangan dalam

meraih masyarakat yang egaliter dalam sistem ekonomi yang dapat melayani masyarakat banyak daripada segelintir kaum atas. Dampak yang mencekam dari kapitalisme juga memunculkan cara dalam menanggulangi hal tersebut dalam diri seorang Karl Marx yang gagasannya disebut sebagai Marxisme. Inti dari apa yang digagas adalah materialisme dialektis dan materialisme historis beserta penerapannya pada kehidupan sosial. Pemikiran Marx tersebut ternyata terinspirasi oleh Charles Darwin. Darwin begitu mahysur karena teori evolusi yang mengungkapkan bahwa setiap makhluk hidup selalu berubah lebih baik secara fisik dari waktu ke waktu yang kemudian diintrodusir para arkeolog dalam menjelaskan bagaimana gambaran manusia purba di masa lampau. Dari apa yang diintrodusir Darwin ini kemudian Marx berspekulasi bahwa kehidupan manusia akan lebih baik jika keluar dari kapitalisme dengan munculnya komunisme.

Ketika kapitalisme telah menggurita atau yang disebut sebagai kapitalisme global dan telah merangsang para pedagang dalam mengekspansi daerah jajahan yang baru untuk memasarkan barang-barangnya serta memproduksi dari bahan-bahan mentah disana, maka proses imperialisme dan kolonialisme dimulai yang mengakibatkan penderitaan bagi rakyat di tanah koloni. Mereka menjadi tamu di tanah sendiri dan berusaha berjuang untuk masa depan mereka serta berniat untuk mengusir kekuatan asing dalam perpolitikan nasional. Seperangkat gagasan dalam memperjuangkan kemerdekaan dan menegaskan identitas bangsa jamak disebut dengan nasionalisme. Secara filosofis nasionalisme bukan hanya sebuah paham yang berusaha menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara namun juga setiap warga negara dapat bekerja dengan baik sesuai dengan perannya di pekerjaan tersebut. Bagi Indonesia yang telah berjuang untuk meraih kemerdekaan sejak awal abad ke-20 dan berhasil memanfaatkan status quo sesaat setelah Jepang diluluhlantakan oleh bom atom Amerika, maka para pendiri bangsa memerlukan sebuah landasan yang bersifat pedoman kehidupan bagi seluruh warga negara Indonesia. Lima sila pembentuk Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dan tercantum pada paragraf ke-4 Preamble (Pembukaan) Undang-undang Dasar 1945.

Salah satu pendiri bangsa yang begitu berpengaruh adalah Soekarno. Berbeda dengan pandangan Hatta, beliau percaya bahwa kemerdekaan masih harus diperjuangkan hingga saatnya kesejahteraan rakyat merata. Gagasannya tersebut disebut sebagai marhaenisme. Secara umum, Marhaenisme dipandang sebagai seperangkat gagasan untuk menentang penindasan manusia atas manusia dan bangsa atas bangsa. Ideologi yang diintrodusir oleh Soekarno ini merupakan inti dari prinsip sosialisme yang dikontekstualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Ideologi ini bertujuan untuk menyejahterakan kehidupan masyarakat kelas bawah yang selama ini menjadi alas bagi para penguasa untuk berjalan. Disisi yang lain, Indonesia sebagai negara yang memiliki mayoritas muslim terbesar di dunia. Nampaknya, Islam telah menjadi ideologi bagi rakyat dalam berperilaku. Mereka nampak lebih mengerti Islam dengan syariatnya daripada pancasila yang sudah tidak mendapat kepercayaan dari rakyat terutama pasca orde baru. Syam (2007:296) menjelaskan bahwa ajaran Islam merupakan kumpulan wahyu dimana setiap muslim dituntut untuk mengamalkannya. Setiap muslim diwajibkan untuk merenungi (tafakur), mengkaji (tadabur), mempelajari segala rahasia yang terdapat jagat raya termasuk permasalahan budaya, politik

ataupun kenegaraan dengan segala pemikirannya. Tokoh-tokoh yang begitu menggunakan Islam sebagai ideologinya ketika berperilaku dan bertindak antara lain seperti Tjokroaminoto, Kartosoewirjo, Mohammad Natsir, Gus Dur, ataupun negarawan Islam lainnya.

Dalam era yang begitu modern dan telah mengglobal, kini masyarakat Indonesia telah banyak yang berpikir pragmatis dalam menghadapi kenyataan hidup di masyarakat konsumeris. Pragmatisme menganggap sesuatu dapat menemui kebenaran jika hasilnya dapat bermanfaat secara praktis. Dengan demikian bukan kebenaran objektif dari pengetahuan yang penting melainkan bagaimana kegunaan praktis dari pengetahuan terhadap setiap individu. Salah satu tokoh yang terkenal dari pragmatisme adalah John Dewey. Pemikirannya bukan hanya dipahami dalam ranah filsafat tetapi yang paling menarik ketika diaplikasikan dalam dunia pendidikan. Dalam pandangannya, ilmu mendidik tidak terlepas dari filsafat. Maksudnya tujuan dari sekolah adalah membangkitkan sikap hidup demokratis dan mengembangkannya. Hal ini harus dikembangkan dengan berpangkal pada pengalaman-pengalaman anak. Harus diakui tidak semua pengalaman bermanfaat namun sekolah hadir untuk mengisi pengalaman yang bermanfaat padanya (Hadiwijono, 1980:135).

Daftar Pustaka

- Blum, William. *Demokrasi: Ekspor Amerika yang Paling Mematikan*. Yogyakarta: Bentang, 2013
- Hadiwijono, Hadi. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980.
- Hariyono. *Arsitektur Demokrasi Indonesia*. Malang: Setara Press, 2013
- Kartodirdjo, Sartono. *Indonesian Historiography*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Nidditch, PH (Ed). *John Locke: An Essay Concerning Human Understanding*. New York, 1975.
- Locke, J. The Works of John Locke in Nine Volumes 12th ed. (London, 1824), *Vol.1, An Essay concerning Human Understanding Part 1* (1689), diakses dari <http://oll.libertyfund.org/title/761> on 2012-12-15.
- Pangle, Thomas L. *The Spirit of Modern Republicanism: The Moral Vision of the American Founders and the Philosophy of Locke*. Chicago: The University of Chicago Press, 1988.
- Plamenatz, John. *Man and Society: Political and Social Theories from the Middle Ages to Locke*. London: Longman, 1992.
- Syam, Firdaus. *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya terhadap Dunia Ketiga*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Wijaya, Daya Negri. *Teori dan Praksis Sejarah Gagasan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.
- Wijaya, Daya Negri. *The Dynamo of Civilised Society: John Locke on Nation and Character Building*. MA Dissertation at the University of Sunderland, 2013.
- Wijaya, Daya Negri. "John Locke on Character Building". *Atikan: Jurnal Kajian Pendidikan*. Vol. 3 (2) Desember 2013. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press and UNSUR Cianjur
- Wijayanto, Eko. *Memetics: Perspektif Evolusionis Membaca Kebudayaan*. Depok: Kepik, 2013.